

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PENGGUNAAN OBAT
DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA
HIPERTENSI DI PUSKESMAS PASIR PANJANG**

*RELATIONSHIP LEVELS OF KNOWLEDGE OF MEDICINE USE WITH
MEDICINE COMPLIANCE IN HYPERTENSION PATIENTS IN
PUSKESMAS PASIR PANJANG*

Eflina Devita Sabon ⁽¹⁾ Niken Dyahariesty ⁽²⁾
Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
Email : devitasabon30@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi secara luas dikenal sebagai penyakit kardiovaskuler, dimana penderita memiliki tekanan darah di atas normal yakni tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sangatlah penting karena dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi. Tingkat pengetahuan pasien hipertensi terkait penyakitnya dapat menunjang keberhasilan terapi sehingga tekanan darah pasien hipertensi dapat terkontrol dengan baik. Mengetahui hubungan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Pasir Panjang. Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, pengumpulan data dilakukan secara prospektif menggunakan kuisioner *Hypertension Knowledge-level Scale* (HK-LS) dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Penelitian ini mendapatkan hasil presentase tingkat pengetahuan yaitu pengetahuan baik 31,7%, pengetahuan cukup 38,3% dan pengetahuan kurang 30,0%. Hasil presentase tingkat kepatuhan yaitu kepatuhan tinggi 40%, kepatuhan sedang 31,7% dan kepatuhan rendah 28,3%. Berdasarkan analisis *chi square* menunjukkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,001 < \alpha 0,05$, berarti adanya hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien prolansis di Puskesmas Pasir Panjang. Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Pasir Panjang ($P \text{ value} = 0,001$).

Kata Kunci : Hipertensi, Kepatuhan, Pengetahuan

ABSTRACT

Hypertension is widely known as cardiovascular disease, where patients have blood pressure above normal, such as systolic blood pressure above 140 mmHg and diastolic blood pressure 90 mmHg. Compliance with taking medication in hypertensive patients is very notable as it can control blood pressure in hypertensive patients so that it can prevent complications. The knowledge of hypertensive patients related to their disease can support the success of therapy so that the blood pressure of hypertensive patients can be well

controlled. Determining the relationship between Knowledge Level of Drug Use and Compliance of Taking Medicines in Hypertension Patients at the Pasir Panjang Public Health Center. This research used analytical observation with an approach *Cross-Sectional*, data collection was carried out prospectively using a *Hypertension Knowledge-level Scale (HK-LS)* and *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)*. This study obtained the results of the percentage level of knowledge, namely good knowledge 31.7%, sufficient knowledge 38.3% and less knowledge 30.0%. The results of the level of compliance are high compliance 40%, moderate compliance 31.7% and low compliance 28.3%. Based on the *chi-square* analysis, the statistical test results obtained a value of $p= 0.001 < 0.05$, meaning that there is a relationship between knowledge and medication adherence in *prolanis* patients at Puskesmas Pasir Panjang. There is a relationship between the level of knowledge and compliance in undergoing treatment at the Pasir Panjang Public Health Center ($P\ value= 0.001$).

Keywords: Hypertension, Compliance, Knowledge

PENDAHULUAN

Beban penyakit termasuk permasalahan yang muncul dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Dimana terdapat banyak penyakit infeksi yang perlu diatasi serta melonjaknya penyakit tidak menular (PTM). Menurut riset Riskesdas Kemenkes RI tahun 2018 menunjukkan adanya kenaikan PTM dan salah satu penyakit tidak menular yang dapat menyebabkan kematian paling umum adalah hipertensi. (Mahdur R, 2020).

Hipertensi umumnya diketahui sebagai penyakit kardiovaskular, yang mana pasien mempunyai tekanan peredaran darah yang lebih dari rata-rata, penyakit tersebut mengakibatkan 4,5% penyakit di seluruh dunia serta penyebarannya hampir

sama di negara berkembang maupun maju. Hipertensi menjadi faktor utama yang menyebabkan gangguan jantung, selain menyebabkan kerusakan kardiovaskular, hipertensi juga dapat menyebabkan gagal ginjal dan penyakit serebrovaskular (Pramestutie, 2016).

Menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia (PERKI, 2015). Seseorang menderita hipertensi jika mereka mempunyai tekanan darah sistoliknya 140 mmHg serta denyut nadi diastoliknya 90 mmHg ketika dilakukan pemeriksaan berulang. Penderita seringkali tidak mengetahui bahwa dirinya menderita hipertensi oleh sebab itu penyakit ini merupakan salah satu *Silent killer* (Depkes, 2013).

Penderita hipertensi di dunia telah melebihi 1.3 milyar, dimana jumlah ini mengindikasikan 31% jumlah penduduk dewasa mengalami peningkatan sebesar 5,1% lebih besar dibandingkan prevalensi global saat periode 2000-2010 (Bloch, 2016). Di Indonesia prevalensi hipertensi menurut diagnosa dokter atau minum obat dan hasil pengukuran pada penduduk ≥ 18 tahun didalam hasil Riskesdas (2018) sebesar 34,1% dan dari data yang sama juga menunjukkan bahwa hanya 54,4% penderita hipertensi yang konsumsi obat secara rutin.

Kepatuhan meminum obat oleh penderita hipertensi sangatlah penting dikarenakan dapat mengontrol tekanan darah dengan demikian tidak terjadi komplikasi (Bpom, 2006). Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengobatan, biaya kesehatan, hubungan pasien dengan tenaga kesehatan, dukungan keluarga dan pengetahuan pasien tentang hipertensi masih rendah (Sani, 2013).

Tingkat pengetahuan pasien hipertensi terkait dengan penyakitnya dapat menunjang keberhasilan pengobatan sehingga tekanan darah pasien hipertensi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan

dapat terkontrol dengan baik, jika pasien semakin paham terhadap penyakit yang dideritanya, maka pasien akan semakin *aware* dalam menjaga pola hidup, patuh meminum obat serta tingkat kepatuhan pasien akan mengalami peningkatan (Sinuraya, 2017).

Menurut data Profil kesehatan Kota Kupang (2011), dilaporkan sebesar 5,7% dan tahun (2018) 11,1%. Penyakit hipertensi menempati tingkat pertama dari seluruh penyakit tidak menular. Mengacu pada data yang didapatkan total estimasi penderita hipertensi ≥ 15 tahun di Puskesmas Pasir Panjang sebanyak 4.885 pasien. Ketidakpatuhan dalam minum obat hipertensi dapat menyebabkan kekambuhan sehingga terjadi peningkatan jumlah pasien yang berkunjung ke puskesmas. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memiliki ketertarikan melaksanakan penelitian terkait “Hubungan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pasir Panjang” sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kepatuhan minum obat.

observasional analitik dengan pendekatan Cross Sectional data dikumpulkan dengan

prospektif yakni membagikan kuisioner pada pasien yang telah memenuhi kriteria inklusi. Populasi pada penelitian yaitu anggota prolanis yang menderita hipertensi di Puskesmas Pasir Panjang. Pengujian sampel yaitu teknik *non probability sampling* menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi yakni, pasien usia ≥ 42 tahun, pasien hipertensi yang tidak memiliki komplikasi, mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia menjadi responden sedangkan kriteria eksklusi yakni pasien tidak mengisi kuisioner dengan lengkap. Adapun besar sampel yang ditentukan dengan rumus slovin sehingga diperoleh 60 sampel (Hamsyid, 2019) dan pengolahan data menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tabel 1. Karakteristik Respoden di Puskesmas Pasir Panjang

Karakteristik		Jumlah (n = 60)	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	40.0%
	Perempuan	36	60.0%
Umur	42-50 Tahun	9	15.0%
	51-60 Tahun	8	13.3%
	61-69 Tahun	24	40.0%
	70-85 Tahun	19	31.7%
Pendidikan	SD	10	16.7%
	SMP	9	15.0%
	SMA	22	36.7%
	Perguruan Tinggi	19	31.7%
Pekerjaan	PNS	14	23.3%
	Pegawai Swasta	23	38.3%
	Pedagang	6	10.0%
	Tidak Bekerja	10	16.7%
	Lain-lain	7	11.7%

Lama Menderita	1 Tahun	2	3.3%
	2 Tahun	5	8.3%
	3 Tahun	11	18.3%
	4 Tahun	16	26.7%
	5 Tahun	7	11.7%
	6 Tahun	14	23.3%
	7 Tahun	5	8.3%

A. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menurut jenis kelamin didapatkan responden perempuan yang jumlahnya 36 (60%) sedangkan laki-laki berjumlah 24 (40%). Keterlibatan responden didominasi oleh perempuan. Devi (2020) mengungkapkan yakni sebagian besar responden menderita hipertensi ialah perempuan dikarenakan perempuan mengalami menopause yang menyebabkan terjadinya perubahan hormonal dan memicunya terjadi peningkatan tekanan darah.

Pada wanita *Pra menopause* dilindungi oleh estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *high density lipoprotein* (HDL). Kadar HDL yang tinggi merupakan perlindungan terhadap gangguan pada pembuluh darah. Menurut Kusumawaty, et al (2016), saat menopause, estrogen yang dimiliki wanita akan hilang dan hal tersebut terjadi saat berusia 45 tahun hingga 55 tahun.

B. Umur

Dapat diketahui berdasarkan 60 responden, berumur

“42-50 yakni 9 orang (15%)”, responden berumur “51-60 yakni 8 orang (13.3%)”, responden berumur “61-69 yakni 24 orang (40%)” dan responden berumur “70-85 yakni 19 orang (31.7%)”. Bertambahnya umur seseorang, maka adanya kenaikan tekanan darah, demikian dikarenakan oleh berbagai faktor yaitu elastisitas pembuluh darah yang mengalami penurunan serta fungsi ginjal untuk menyeimbangkan tekanan darah juga mengalami penurunan (Christi, 2018). Usia seseorang yang semakin bertambah memicu terjadinya penurunan fungsi fisiologi karena penuaan, hal tersebut bisa mengakibatkan individu memiliki kerentanan penyakit, termasuk hipertensi (Kemenkes RI, 2013).

C. Pendidikan

Berdasarkan pada 60 responden, mayoritas pasien hipertensi dengan pendidikan terakhirnya “SD yakni 10 orang (16.7%)”, “SMP yakni 9 orang (15%)”, “SMA yakni 22 orang (36.7)” serta “Perguruan Tinggi yakni 19 orang (31.7%)”. Sebagaimana ditunjukkan oleh Notoatmodjo, (2010) tingkat

pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum dijadikan perilaku baik atau buruk agar dapat berdampak terhadap status kesehatannya.

D. Pekerjaan

Dari 60 responden, disimpulkan bahwa responden hipertensi memiliki pekerjaannya PNS berjumlah 14 orang (23.3%), pegawai swasta yakni 23 orang (38.3%), pedagang yakni 6 orang (10%), tidak bekerja dengan jumlah 10 orang (16.7%) dan Lain-lainnya dengan jumlah 7 orang (11.7%). Status pekerjaan berhubungan dengan perilaku kesehatan yaitu kepatuhan berobat hipertensi, hubungan itu dipengaruhi oleh ketersediaan waktu yang dimiliki, seseorang yang bekerja cenderung tidak memiliki waktu luang untuk ke layanan kesehatan yang tersedia (Pujasari, 2015).

E. Lama Menderita

Diketahui dari 60 responden, rata-rata pasien yang mengalami hipertensi “selama 1 tahun yakni 2 orang (3.3%)”, “selama 2 tahun yakni 5 orang (8.3%)”, ‘selama 3

tahun yakni 11 orang (18.3%)”, “selama 4 tahun yakni 16 orang (26.7%)”, “selama 5 tahun yakni 7 orang (11.7%)”, “selama 6 tahun yakni 14 orang (23.3%)” serta “selama 7 tahun yakni 5 orang (8.3%)”. Menurut Devi, (2020) Seseorang yang mengalami hipertensi dalam waktu yang cukup lama pada umumnya akan tidak patuh karena pasien merasa lelah dalam menjalani pengobatan atau minum obat sehingga angka kesembuhan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hasil yang sama jugadiperoleh Devi, (2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lama menderita hipertensi dengan ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan dengan $p=0,025 < \alpha 0,05$. Pengobatan hipertensi merupakan pengobatan jangka panjang, semakin lama penderita menjalani pengobatan maka ada kemungkinan tidak patuh. Hal ini dikarenakan pengobatan yang dilakukan sudah lama sehingga membebani penderita dan mendorong penderita untuk melupakan obat yang dikomsuumsinya serta dapat

menghentikan pengobatan lebih cepat (ihwatun et al, 2020)

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi di Puskesmas Pasir Panjang

Hasil penelitian berdasarkan pengetahuan tentang hipertensi, didapatkan gambaran dari 60 responden terdapat 19 orang (31,7%) tinggi, 23 orang (38,3%) cukup dan 18 orang (30,0%) kurang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan di puskesmas pasir panjang Cukup.

Tabel 2. Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	19	31.7%
Cukup	23	38.3%
Kurang	18	30.0%
Total	60	100%

Tabel 3. Hasil Kuesioner *Hypertension Knowledge-level Scale (HK-LS)*

No	Pertanyaan	%	Kategori
1	Tekanan darah tinggi diastolik atau sistolik mengindikasikan peningkatan tekanan darah	96.66	Baik
2	Tekanan darah diastolik yang meningkat juga mengindikasikan peningkatan tekanan darah	23.33	Kurang
3	Seseorang dengan tekanan darah yang meningkat harus minum obat, karena anda percaya itu adalah cara terbaik	75	Cukup
4	Obat tekanan darah yang meningkat harus diminum setiap hari	86.66	Baik

5	Seseorang dengan tekanan darah yang meningkat harus minum obat mereka hanya ketika mereka merasa sakit	83.33	Baik
6	Seseorang dengan tekanan darah yang meningkat harus minum obat sepanjang hidupnya	85	Baik
7	Tekanan darah adalah hasil penuaan, jadi perawatan tidak diperlukan	90	Baik
8	Jika obat untuk tekanan darah dapat mengontrol tekanan darah, maka tidak perlu mengubah gaya hidup	61	Cukup
9	Jika seseorang dengan tekanan darah yang meningkat mengubah gaya hidup mereka, tidak perlu perawatan	75	Cukup
10	Seseorang dengan tekanan darah yang meningkat dapat makan makanan asin selama mereka minum obat secara teratur	38.33	Kurang
11	Seseorang dengan tekanan darah yang meningkat, metode memasak terbaik adalah menggoreng	71.66	Cukup
12	Seseorang dengan tekanan darah meningkat, metode memasak terbaik adalah merebus atau memanggang	83.33	Baik
13	Seseorang dengan tekanan darah yang meningkat harus sering makan buah dan sayur	85	Baik
14	Seseorang dengan tekanan darah yang meningkat tidak boleh merokok	65	Cukup
15	Seseorang dengan tekanan darah yang meningkat dapat minum-minuman beralkohol	48.33	Kurang
16	Jenis daging terbaik untuk seseorang dengan tekanan darah yang meningkat adalah daging merah (sapi, kambing)	90	Baik
17	Jenis daging terbaik untuk seseorang dengan tekanan darah yang meningkat adalah daging putih (unggas)	31.65	Kurang
18	Tekanan darah yang meningkat dapat menyebabkan stroke, jika tidak di tangani	86.66	Baik
19	Tekanan darah yang meningkat dapat menyebabkan penyakit	83.33	Baik

20	Tekanan darah yang meningkat dapat menyebabkan kematian dini, jika tidak ditangani	81.66	Baik
21	Tekanan darah yang meningkat dapat menyebabkan gagal ginjal, jika tidak ditangani	56.66	Cukup
22	Tekanan darah yang meningkat dapat menyebabkan gangguan penglihatan, jika tidak ditangani	33.33	Kurang

Dapat disimpulkan responden kurang memahami tentang pengertian hipertensi, mengantur gaya hidup dan diet serta tidak mengetahui komplikasi dari penyakit hipertensi. Disarankan agar petugas kesehatan di Puskesmas Pasir Panjang, melakukan sosialisasi atau penyuluhan kesehatan tentang penyakit hipertensi dan penerapan pola hidup yang sehat serta pemberian brosur tentang penyakit hipertensi. Hal ini agar dapat meningkatkan pengetahuan pasien.

Menurut Nurhanani R dkk, (2020) menyatakan bahwa peran petugas dalam kepatuhan minum obat pada pasien sangat tinggi. Peran petugas kesehatan dapat diimplementasikan dalam pemberian informasi yang mudah diterima kepada pasien, memberikan dukungan kepada pasien agar sembuh dan komunikasi interpersonal sehingga menghasilkan perilaku pelayanan yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu dkk, (2021) pada 106 responden yang paling banyak mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 49 orang (46%). Tingkat pengetahuan dipengaruhi berbagai faktor, termasuk pendidikan. Pendidikan secara terencana akan lebih berhasil daripada tidak direncanakan. Tingginya pendidikan seseorang maka makin banyak informasi yang dimilikinya.

3. Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Pasir Panjang

Tabel 4. Data Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kepatuhan

Kepatuhan	Frekuensi	%
Tinggi	24	40.0%
Sedang	19	31.7%
Rendah	17	28.3%
Total	60	100

Hasil penelitian berdasarkan kepatuhan minum obat hipertensi, total 60 responden terdapat 24 orang (40.0%) yang memiliki kepatuhan tinggi, 19 orang (31.7%) kepatuhan sedang dan 17 orang (28.3%) dengan kepatuhan rendah. Dapat disimpulkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi tinggi.

Tabel 5. Hasil Kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)

No	Pertanyaan	%	Kategori
1	Apakah anda terkadang lupa minum pil tekanan darah tinggi ?	51.66	Kurang
2	Selama 2 minggu terakhir, adakah hari-hari anda tidak minum obat tekanan darah	83.33	Baik

3	tinggi? Apakah anda mengurangi atau berhenti minum obat tanpa memberitahu dokter karena anda merasa lebih buruk saat meminumnya?	96.66	Baik
4	Ketika anda berpergian atau meninggalkan rumah, apakah terkdang anda lupa membawa obat-obatan anda ?	91.66	Baik
5	Ketika anda meminum obat darah tinggi kemarin?	100%	Baik
6	Ketika anda merasa tekanan darah anda terkendali, apakah anda berhenti minum obat?	98.33	Baik
7	Apakah anda pernah merasa kerepotan mengikuti rencana perawatan tekanan darah anda ?	90	Baik
8	Seberapa sering anda mengalami kesulitan mengingat untuk meminum semua obat tekanan darah anda ?	82	Baik

Dari 8 pertanyaan dalam kuesioner diketahui bahwa Tingkat kepatuhan rendah dikarenakan pasien terkadang lupa meminum obat dan mengalami kesulitan mengingat untuk meminum obat. Diharapkan agar keluarga selalu memberikan dukungan dalam mengingatkan penderita untuk patuh dalam pengobatan guna mencegah terjadinya komplikasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriani dkk, (2020) terkait tingkat kepatuhan, dari hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 36 responden (45.6%) mempunyai kepatuhan meminum obat yang tinggi dari 79 responden di Rumah Sakit. Penderita patuh dan rutin minum obat karena telah sadar akan efek dari hipertensi

dan terdapat pasien yang mempunyai kepatuhan meminum obat yang rendah karena malas serta lupa meminum obat.

4. Hasil Analisa Bivariat

Berdasarkan analisis bivariat terkait hubungan antara pengetahuan serta kepatuhan, menunjukkan dari 19 responden yang berpengetahuan tinggi tentang hipertensi sebanyak 11 responden dengan kepatuhan tinggi, 4 responden dengan kepatuhan sedang dan 4 responden kepatuhan rendah sedangkan 23 responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang hipertensi sebanyak 9 responden kepatuhan tinggi, 12 responden kepatuhan sedang dan 2 orang kepatuhan rendah. 18 responden yang mempunyai pengetahuan terkait hipertensi sebanyak 4 orang kepatuhan tinggi, 3 orang kepatuhan sedang dan 11 orang kepatuhan kurang.

Tabel 6. Hubungan Antar Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi.

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan			Total	P Value
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Baik	11	4	4	19	0,001
Cukup	9	12	2	23	
Kurang	4	3	11	18	
Total	24	19	17	60	

Kepatuhan dalam pengobatan pasien hipertensi tidak bisa dipisahkan terhadap pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai P sebesar $0,001 < 0,05$ berarti

ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan terkait hipertensi dengan kepatuhan meminum obat bagi penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pasir Panjang.

Kepatuhan minum obat hipertensi dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, penderita yang memiliki pengetahuan tentang hipertensi yang tinggi akan lebih cenderung patuh minum obat daripada penderita hipertensi yang memiliki pengetahuan yang rendah (Sutanto., 2010)

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Candrayani, (2020) diperoleh sebanyak 28 orang (28%) yang memiliki tingkat kepatuhan rendah dan kepatuhan tinggi 72 orang (72%). Kepatuhan pasien hipertensi merupakan kunci utama agar tercapainya tujuan terapi pada pasien hipertensi. Kepatuhan pasien tidak hanya dilihat dari kepatuhan meminum obat tetapi gaya pola hidup pasien yang sehat serta melakukan pemeriksaan rutin ke fasilitas kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis bivariat terkait hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat, menunjukkan sebagian besar responden tetap patuh dalam pengobatan namun memiliki pengetahuan yang rendah tetap patuh meminum obat, hal ini dikarenakan adanya dukungan keluarga

yang selalu senantiasa mengingatkan kepada responden untuk patuh dalam minum obat.

Menurut Nih Putu Wiwik dkk, (2021) dukungan keluarga dengan memberikan informasi kepada pasien mengenai keadaan yang dialami pasien dan selalu mengingatkan pasien untuk rutin meminum obat dan selalu kontrol ke dokter, selanjutnya keluarga memberikan dukungan berupa penghargaan dengan memberikan motivasi kepada pasien, membuat pasien merasa nyaman dan menumbuhkan rasa percaya serta memberikan pujian ketika pasien melakukan hal positif seperti taat dan minum obat tepat waktu.

Hasil bivariat juga menunjukkan responden yang berpengetahuan yang baik mengenai hipertensi memiliki kecenderungan patuh dalam terapi pengobatan. Tetapi masih terdapat 4 responden yang berpengetahuan baik namun kepatuhannya rendah pada pengobatan, hal tersebut dikarenakan responden mempunyai banyak aktivitas yang tinggi dan beban kerja yang besar serta responden meminum obat ketika merasa sakit saja. Hal ini didukung dengan penelitian Amanda dkk, (2021) yang menyatakan adanya hubungan bermakna pekerjaan dengan kepatuhan

meminum obat bagi pasien hipertensi diperoleh nilai $P\text{ value} = 0,041$.

Menurut Harapan, (2019) kepatuhan meminum obat bagi penderita hipertensi sangat penting, dikarenakan mampu melakukan pengontrolan terhadap tekanan darah pasien serta mencegah terjadinya komplikasi.

SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur ditemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Pasir Panjang ($P\text{ value} = 0,001$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang telah senantiasa hadir dan memberkati disetiap langka hidupku dan memberikan kesempatan untuk selalu menikmati nafas kehidupan ini. Kedua orang tua tercinta, kakak dan adik. Ketua Program Studi Ngudi Waluyo Ibu apt. Richa Yuswantina, S. Farm., M.Si. Pembimbing saya Ibu apt. Niken Dyahariesti, S.Farm., M.Si. Penguji 1 Ibu apt. Richa

Yuswantina, S.Farm., M.si Penguji 2 Ibu apt. Dian Oktianti, S.Farm., M.sc. Seluruh petugas Akademik Universitas Ngudi Waluyo Serta Kepala Puskesmas Pasir Panjang yang senantiasa membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. Tambuwun., Grace, K & Jeini, E. Nelwa. (2021). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesmas* 10(4)
- BPOM, 2006. Kepatuhan Pasien Faktor Penting Dalam Keberhasilan Terapi. *Info POM*
- Candrayani, D., S (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Skripsi*. Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Christi, D., T. Kandou, D., G & Nelwan, E., J (2018). Hubungan Antara Umur dan Aktivitas Fisik Dengan Derajat Hipertensi Di Kota Bitung Sulawesi Utara. *Jurnal KESMAS.*, 7(5)
- Departemen Kesehatan RI. (2013). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Penyakit Hipertensi.*, Jakarta : Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular
- Devi, L., Efendi & Saputra, E., Y. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Karang Dapo Kabupaten Muratara. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1)
- Harahap, Dewi Anggraini., et. al., Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa tahun 2019. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*. 2019; 3(2): 97-102
- Ihwatun, S., Ginandjar, P., Saraswati, D., L. & Udiyono., A. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudukpayung Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3).
- Indriani, N. Swandari, K., M & Pertiwi, Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Journal of Pharmacy UMUS*. 2(1).
- Kusmawaty, J., Hidayat, N & Ginanjar, E. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakbok Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 16 (2), 46-51.
- Mahdur, R.R & Sulistia, W (2020). Evaluasi Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*.
- Mathavan, J & Pinatih., G.N.I (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Terhadap Hipertensi dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I, Bangli- Bali. *Intisari Sains Media* 8(3), 176-180. DOI: 10.1556/ism.v8i3.121
- Ni Putu Wiwik Oktaviani., et.al., (2021). Dukungan Keluarga mengontrol Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia Selama

- Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan*, 13 (2)
- Notoatmodjo, S. (2010). *“Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhanani, R., Susanto, S., H & Udiyono, A. (2020). Hubungan Faktor Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.*, 8(1).
- Pramestutie, H.R & Salvina, N (2016). Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Tentang Penggunaan Obat di Puskesmas Kota Malang. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia* 5, 26 – 34. DOI: [10.15416/ijcp.2016.5.1.26](https://doi.org/10.15416/ijcp.2016.5.1.26)
- Rahayu, S., E. Wahyuni, K & Anindita, R., P.(2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa.*, 4 (1).
- Riskesdas. (2018) *Riset Kesehatan Dasar* . Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

